

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Permasalahan

Surat Ibrani merupakan salah satu kitab PB (Perjanjian Baru) yang sangat kental dengan penguraian topik Kristologi. Hal ini sudah mulai terlihat dari awal pembukaan isinya, di mana pada bagian pembukaannya (1:1-14) penulis Ibrani langsung menyatakan kepribadian Yesus Kristus yang memiliki posisi tinggi, yaitu pemberitaan-Nya mengungguli pemberitaan para nabi dan statusnya lebih tinggi dari para malaikat.<sup>1</sup> Bahkan sebagian besar isi surat ini merupakan penguraian tentang kepribadian dan karya Kristus itu. Secara keseluruhan surat ini terdiri dari tiga belas pasal, tetapi dia memakai sepuluh pasal untuk penguraian Kristologinya (pasal 1-10), yaitu 1:1-2:18 membahas pewahyuan Allah melalui Anak-Nya; 3:1-5:10 membahas karakter keimaman Kristus; dan 5:11-10:39 membahas jabatan keimaman Kristus.<sup>2</sup>

Kristologi dalam surat Ibrani bukan hanya Kristologi yang tinggi dan detail, tetapi juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab PB lainnya.<sup>3</sup> Salah satu keunikannya itu adalah pengenaan jabatan Imam Besar kepada Yesus Kristus, di mana tidak ada seorang penulis PB pun yang menyebut-Nya dengan sebutan demikian.<sup>4</sup> Sekalipun terdapat hubungan yang jelas dengan Yohanes dan Paulus, misalnya dalam hal istilah “Anak” dan Kristologi yang tinggi dalam 1:1-3, tetapi eksposisi tentang peran Kristus sebagai imam, baik di bumi maupun di surga, secara penuh diuraikan dalam surat

---

1. I. Howard Marshall, *New Testament Theology: Many Witness, One Gospel* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 606.

2. Analisa ini bersumber pada William L. Lane, *Hebrews 1-8*, Word Biblical Commentary (Nashville: Thomas Nelson, 1991), cii-ciii.

3. Ray C. Stedman, *Hebrews*, The IVP New Testament Commentary Series (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992), 14.

4. I. Howard Marshall, Stephen Travis dan Ian Paul, *Exploring the New Testament: A Guide to the Letters and Revelation* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), 238.

ini daripada di bagian PB mana pun.<sup>5</sup> Bahkan Ray C. Stedman dengan tepat mengatakan bahwa tidak ada satu kitab PB pun yang menekankan keimaman Kristus, serta tidak seorang penulis pun yang mengikuti jejaknya dalam memperbandingkan dan mengontraskan antara keimaman Kristus dengan keimaman Harun atau Lewi.<sup>6</sup> Di samping itu, keunikan keimaman-Nya itu semakin dipertegas dengan penggunaan figur Melkisedek sebagai tipologi bagi keimaman Kristus. Dibandingkan dengan Kristologi dari kitab PB lainnya, menurut I. Howard Marshall, ciri yang satu ini kemungkinan merupakan ciri yang lebih tidak biasa dari Kristologi surat Ibrani.<sup>7</sup> Barnabas Lindars juga berpendapat yang sama dengan mengatakan bahwa penguraian keimaman Kristus menurut peraturan Melkisedek ini merupakan suatu pembahasan Kristologi yang sama sekali baru dan belum pernah diuraikan dalam kitab PB yang lain.<sup>8</sup>

Keunikan penulis Ibrani dalam menggunakan figur Melkisedek sebagai tipologi bagi keimaman Kristus itu bukan hanya karena tidak ada seorang penulis PB lain yang menggunakannya, tetapi karena Melkisedek adalah seorang figur yang misterius. Referensi figur itu hanya terdapat pada dua bagian PL (Perjanjian Lama), yaitu Kejadian 14:18-20 dan Mazmur 110.<sup>9</sup> Kedua bagian referensi itu begitu singkat dan berbicara terlalu sedikit mengenai identitas Melkisedek,<sup>10</sup> di mana Kejadian 14:18-20 merupakan historis kemunculannya yang tiba-tiba tanpa penjelasan asal-usulnya, sementara Mazmur 110 tidak memberikan catatan historis apapun tentang figur Melkisedek karena dia hanya

---

5. D. A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 613.

6. Stedman, *Hebrews*, 14.

7. Marshall, *New Testament Theology*, 622.

8. Barnabas Lindars, *The Theology of the Letter to the Hebrews*, New Testament Theology (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 1.

9. Marshall, Travis dan Paul, *Exploring the New Testament*, 238.

10. Paul J. Achtemeier, Joel B. Green dan Marianne Meye Thompson, *Introduction the New Testament: Its Literature and Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 485.

disebutkan sebagai tipologi bagi figur lain yang sedang ditonjolkan oleh pemazmur. Di samping itu, jauh sebelum penulis Ibrani menggunakan figur Melkisedek sebagai tipologi bagi keimanan Kristus, figur misterius itu telah ditafsirkan secara kontroversi dalam tradisi-tradisi pada periode *Second Temple*. Misalnya salah satu tradisi Qumran, yang dikenal dengan *11QMelchizedek*, menafsirkan Melkisedek sebagai seorang malaikat eskatologis yang akan muncul pada akhir zaman untuk membebaskan orang-orang benar dan menghukum orang-orang jahat;<sup>11</sup> sedangkan tiga *Targum* Yahudi, yaitu *Targum Pseudo-Jonathan*, *Targum Neofiti* dan *Fragment Targum*, menafsirkan figur itu sebagai manusia sejarah, yaitu Sem, anak Nuh.<sup>12</sup> Berdasarkan figur Melkisedek yang misterius dan kontroversial itu, penulis Ibrani menguraikan superioritas keimanan Kristus atas keimanan yang berasal dari garis keturunan Lewi.<sup>13</sup>

### Pokok Permasalahan

Fakta penggunaan figur Melkisedek dalam surat Ibrani itu tentu menimbulkan beberapa pertanyaan teologis: Sejauh mana figur Melkisedek yang misterius itu digunakan dalam surat Ibrani? Apakah penggunaan figur sebagai tipologi keimanan Kristus itu dipengaruhi oleh tradisi-tradisi *Second Temple*? Kalau dia dipengaruhi, maka sejauh mana pengaruh tradisi-tradisi itu dalam penafsirannya terhadap figur itu? Dan natur keimanan seperti apa yang disampaikan oleh penulis Ibrani melalui pemakaian tipologi figur Melkisedek itu? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi alasan penulis

---

11. Kenneth A. Matthews, *Genesis 11:27-50:26*, The New American Commentary (Nashville: Broadman & Holman, 2005), 151.

12. Martin McNamara, "Melchizedek: Gen 14, 17-20 in the Targum, in Rabbinic and Early Christian Literature," *Biblica* 81 (2000): 1-31, <http://prophetess.lstc.edu/~rklein/Documents/mcnamara.htm> (diakses 11 November 2008).

13. Marshall, *New Testament Theology*, 622-23.

untuk mencoba melihat sejauh mana figur Melkisedek itu digunakan sebagai tipologi keimaman Kristus dan natur keimaman seperti apa yang ingin dikemukakan oleh penulis Ibrani melalui tipologi itu.

### **Tujuan Penulisan**

Penulisan skripsi dengan judul “SUPERIORITAS KEIMAMAN KRISTUS BERDASARKAN TIPOLOGI MELKISEDEK DALAM SURAT IBRANI ” ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Memaparkan identitas figur Melkisedek mulai dari tradisi Perjanjian Lama sampai kepada tradisi periode *Second Temple*.
2. Menguraikan sejauh mana figur Melkisedek yang misterius itu digunakan sebagai tipologi bagi Keimaman Kristus dan natur keimaman apa yang disampaikan melalui tipologi itu.
3. Menguraikan kontribusi apa yang diberikan oleh penulis Ibrani melalui penggunaan tipologi Melkisedek itu bagi para pembacanya, yang sedang mengalami pergumulan iman.

### **Pembatasan Penulisan**

Sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini, maka penulis akan memfokuskan pembahasan topik “SUPERIORITAS KEIMAMAN KRISTUS BERDASARKAN TIPOLOGI MELKISEDEK DALAM SURAT IBRANI” ini dalam beberapa batasan penulisan, yaitu:

1. Topik Kristologi dalam surat Ibrani itu begitu luas, tetapi penulis hanya membahas topik Keimanan Kristus yang melampaui keimanan Lewi, yang diuraikan dalam Ibrani 7.
2. Di dalam memaparkan sejarah perkembangan terhadap penafsiran figur Melkisedek, penulis tidak akan membahas penafsiran-penafsiran dari literatur-literatur dan pandangan-pandangan bapa-bapa gereja yang waktu pemunculannya sesudah penulisan surat Ibrani (sekitar tahun 60 sampai 100 M),<sup>14</sup> tetapi penulis hanya berfokus pada tradisi-tradisi *Second Temple* yang berkaitan dengan judul skripsi ini.
3. Pada saat membahas kontribusi dari hasil tipologi Melkisedek itu bagi para pembaca surat Ibrani, penulis akan terlebih dahulu membahas tentang topik bertekun dalam iman yang ditekankan dalam surat Ibrani, yang dikaitkan dengan beberapa topik atau perikop ayat dalam surat Ibrani. Dalam hal ini, penulis hanya membatasi pembahasan itu pada empat hal saja, yakni lima bagian peringatan, gambaran perjalanan musafir menuju destinasi di masa depan, contoh ketekunan iman dari para tokoh PL, dan contoh ketekunan iman dari Yesus Kristus.

### **Metodologi Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah suatu metode deskriptif-biblika yang membahas suatu pokok masalah biblika melalui studi eksegesi dan eksposisi dengan menggunakan kaidah-kaidah hermeneutika yang bertanggung-jawab. Dalam hal ini, penulis akan mengaktualisasikan metode penulisan ini ke dalam suatu riset kepustakaan dan analisa literatur, yang mencakup Alkitab bahasa

---

14. Carson dan Moo, *An Introduction to the New Testament*, 608.

asli, Alkitab terjemahan, berbagai ensiklopedia, kamus-kamus kata bahasa asli, lexicon, interlinear, konkordansi Alkitab, kamus-kamus teologi, buku-buku tafsiran, buku-buku teologi dan biblika, jurnal-jurnal teologi, dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

### **Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini akan dibagi ke dalam tiga bab pembahasan. Adapun sistematika penulisan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Pembahasan Bab I adalah pemaparan mengenai latar belakang historis dari figur Melkisedek. Di sini penulis akan melakukan studi eksegece secara singkat terhadap kedua referensi PL yang memuat kemunculan figur Melkisedek, yakni Kejadian 14:18-20 dan Mazmur 110. Di samping itu, penulis akan memaparkan beberapa penafsiran figur Melkisedek dari tradisi-tradisi *Second Temple*, seperti *2 Enoch*, *11QMelchizedek*, *Targum Pseudo-Jonathan*, *Targum Neofiti* dan *Fragment Targum*.

Pembahasan Bab II merupakan bagian utama dalam penulisan skripsi ini. Pada bab ini penulis akan memulai dengan penguraian sekilas mengenai karakteristik, isi dan pengajaran surat Ibrani. Selanjutnya, penulis akan melakukan studi eksegece terhadap bagian perikop dalam surat ini (Ibrani 7) yang berkaitan dengan figur Melkisedek. Setelah itu, penulis akan membuat sebuah kesimpulan untuk memperlihatkan bagaimana figur Melkisedek itu digunakan dalam konteks surat Ibrani.

Kemudian pada Bab III penulis akan membahas kontribusi dari hasil tipologi Melkisedek itu bagi para pembacanya yang mengalami berbagai penderitaan dari masyarakat setempat yang menolak kekristenan.